

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting adalah penyebab utama malnutrisi yang kerap didapati pada balita. Stunting merupakan keadaan gagal tumbuh pada anak balita (bayi di bawah 5 tahun) dampak pada keadaan kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Terjadinya kekurangan gizi pada bayi dimana bayi masih dalam kandungan dan pada masa awal setelah bayi lahir. Kejadian stunting baru akan terlihat setelah bayi berusia 2 tahun. Balita pendek adalah balita dengan panjang badan atau tinggi badan tidak sesuai menurut umurnya dibandingkan dengan standart baku WHO-MGRS (*Multicentre Growth Reference Study*) (Mushlih,dkk 2018).

Pemahaman Stunting dengan menilai panjang atau tinggi anak (panjang terlentang untuk anak-anak kurang dari 2 tahun dan tinggi berdiri untuk anak-anak usia 2 tahun atau lebih) dan menafsirkan pengukuran dengan menyamakan dengan seperangkat nilai standart yang dapat diterima. mempunyai kesepakatan internasional bahwa anak-anak kerdil jika panjang / tingginya di bawah -2SD dari Median Standart pertumbuhan Anak WHO untuk usia dan jenis kelamin yang sama (WHO2008; *De Onis et al.* 2013). Demikian pula, anak-anak dianggap sangat terlambat jika

Panjang/tingginya dibawah -3 SD dari median standart pertumbuhan anak WHO untuk dan jenis kelamin yang sama (*De Onis dan Branca 2016*). Data standart pertumbuhan anak yang ada di WHO mengatakan adanya pengurangan pada tahun 2013, di perkirakan ada 161 juta anak yang berusia di bawah lima tahun jumlah anak stunting mengalami pengurangan 37% dari perkiraan 257 juta pada tahun 1990. Sekitar setengah dari anak-anak kerdil hidup di Amerika, separuh negara di wilayah ini mempunyai tingkat pravelensi stunting setinggi yang didapati di Asia dan Afrika(*De Onis dan Branca 2016*).

Persoalan Dunia mengenai gizi balita saat ini yaitu pada tahun 2017 yaitu sekitar 150,8 juta atau 22,2% balita yang mengalami stunting, jika membandingkan dengan tahun 2000 yaitu sekitar 32,6% dapat dikatakan stunting telah mengalami pengurangan. Pada tahun 2017 (55%) atau separuh balita stunting di dunia bermula dari Asia sedangkan sepertiganya (39%) bermula dari Afrika, Dengan 83,6 juta balita stunting Di Asia, jumlah terlampau banyak bermula dari Asia Selatan (58,7%) dan jumlah terlampau sedikit di Asia Tengah (0,9%). Informasi yang didapatkan oleh *World Health Organization* (WHO), Indonesia tercatat di dalam negara ketiga dengan pravelensi teratas di regional Asia Tenggara yaitu rata-rata balita stunting di Indonesia pada tahun 2015-2017 adalah 36,4% (Atmaria, Zahrani,& Bappenas, 2018). Hasil peninjauan pengamatan status gizi (RIKESDAS)

pada tahun 2018 yang diadakan sebagai pengamatan dan penilaian kegiatan dan sebagai standar perolehan program berlandaskan perolehan dari penelitian yang dilaksanakan dari tahun 2015-2017 memperoleh hasil prevalensi pada tahun 2015 balita pendek di Indonesia dengan 29%, angka ini mengalami pengurangan pada tahun 2016 yang menjadi 27%, tetapi prevalensi pada tahun 2017 balita pendek menjadi 29,6%(Atmaria, Zahrani, & Bappenas, 2018). Ada pun faktor-faktor yang berpengaruh pada stunting seperti status gizi ibu, praktek pemberian asi, praktek makan pendamping ASI, dan paparan infeksi serta determinan distal terkait seperti pendidikan, sistem pangan, kesehatan, air dan sanitasi infrakstruktur dan layanan kesehatan kerangka stunting anak WHO (*Beal et al.* 2018). Keadaan stunting akan susah teratasi jika anak sudah menempuh usia 2 tahun dan untuk mencegah kejadian stunting pada anak, untuk itu ibu harus mengkonsumsi asupan gizi yang adekuat, terpenting pada saat masa kehamilan sampai anak lahir dan berusia 18 bulan, karena pada dasarnya kelangsungan hidup dan kesehatan anak tidak bisa dilepaskan dari kesehatan ibunya. Kebiasaan pemberian makanan balita sangat dipengaruhi oleh pengetahuan tentang gizi ibu (Margawati dan Astuti 2018).

Pengetahuan Gizi ibu adalah salah satu penyebab yang memiliki pengaruh berarti pada kejadian stunting, oleh sebab itu usaha perbaikan stunting bisa dilaksanakan dengan peningkatan pengetahuan sehingga bisa

memperbaiki cara pemberian makan pada anak, salah satu usaha peningkatannya pengetahuan untuk mengubah cara pemberian makan pada anak yaitu dengan konseling gizi (Margawati dan Astuti 2018). Pada tahun 2018 dilaksanakan pengamatan pangan dan gizi di Kota Malang oleh Dinas Kesehatan Kota Malang melakukan kerjasama bersama pukesmas di wilayah Kota Malang dengan menyertakan anak sekolah dasar / mts/ SDLB, dimana peserta didik mencapai 18,230 peserta dan adapun total peserta didik yang terjaring dalam survei berjumlah 18,208 dari evaluasi standar gizi yang dilaksanakan oleh dinkes Kota Malang di temukan anak yang tinggi badannya tidak sesuai umur (*stunting*) berjumlah 420 anak.

Sehubungan dengan kejadian di lingkungan peneliti adanya anak-anak yang memiliki tinggi badan yang tidak sesuai dengan umurnya. Untuk faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian *stunting* pada anak di lingkungan termasuk kecukupan gizi bisa dikatakan dapat terpenuhi dengan baik, Karna Dengan Ketersediaannya Sumber Pangan Bagi Masyarakat terpenuhi.

Berlandaskan paparan diatas, harus adanya respon pada pengetahuan tentang *stunting* untuk pencegahan dari sekarang kejadian *stunting* sebab sejumlah masyarakat khususnya ibu-ibu yang tidak memahami tentang *stunting*. Dengan penelitian ini di inginkan ibu-ibu bisa memperoleh pengetahuan tentang *stunting*, maka peneliti terdorong melaksanakan pendalaman tentang “Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu tentang *Stunting* pada Anak”.

B. Rumusan masalah

Bagaimana gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang stunting pada anak ?

C. Tujuan Penelitian

Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan ibu terhadap stunting pada anak

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat bagi peneliti

Peneliti mengetahui bagaimana gambaran pengetahuan ibu terhadap stunting pada anak, dan peneliti mendapatkan wawasan lebih dari hasil penelitian yang dilakukan

2. Manfaat bagi layanan kesehatan

Penelitian ini dimaksudkan bisa memberikan pandangan kepada para tenaga medis dalam meningkatkan pencegahan atau penekanan jumlah stunting, dan bisa melaksanakan kegiatan layanan kesehatan yang tertata dan meluas.

3. Manfaat bagi masyarakat

Penelitian ini dimaksudkan bisa menciptakan masyarakat mengetahui dan memahami tentang perlu terpenuhi nutrisi untuk melampui pertumbuhan anak usia awal.

4. Manfaat bagi peneliti lain

Penelitian ini dimaksudkan bisa digunakan sebagai pelengkap acuan informasi penelitian tentang kejadian stunting selanjutnya.